



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH
NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Oleh :
MUFTI UMMA ROSYIDAH
NPM : 21601011180



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020

Abstrak

Rosyidah, Mufti Umma. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Drs. H. Fathurrahman Alfa, M.Ag. Pembimbing 2: Mutiara Sari Dewi, M.Pd

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran agama Islam. Sebab, ajaran agama Islam bersandar langsung pada Al-Qur'an, As-Sunnah (hadist), pendapat para Ulama' (Ijma'), Qiyas, serta warisan sejarah. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai esensi dan makna yang sama dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan moral.

Akhlak pelajar Islam saat ini sudah mulai terkisis, miris sekali melihatnya, Al-Qur'an dan As-Sunnah juga sudah mulai terabaikan padahal pedoman tersebut merupakan unsur primer dalam pembentukan akhlak. Akhlak pelajar Islam di Indonesia mulai menurun disebabkan beberapa faktor. Diantaranya adalah: Pedoman keimanan dalam beragama sudah mulai terdesak; Keefektifan pembinaan akhlak dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat masih kurang; Berkeinginan untuk mengikuti trend zaman milenial dari budaya barat yang sudah materialistis, hedonistis serta sekularistis; Kurangnya pendidikan agama dan akhlak, dan lain sebagainya.

Dari latar belakang penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah, yakni tentang nilai-nilai pendidikan pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Untuk mencapai tujuan penelitian di atas penelitian dilakukan dengan jenis penelitian *Library research*. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi dokumen yaitu menganalisis, mengakumulasi, mengamati dan menelusuri salinan hasil penelitian dalam bentuk, jurnal-jurnal, buku-buku, skripsi, ataupun tafsir- tafsir Al-Qur'an tentang nilai-nilai pendidikan pada kisah Nabi yang relevan dengan kajian penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menafsirkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 dengan menggunakan penafsiran tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Mishbah, dan tafsir al-Maraghi. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir diantaranya adalah nilai tawadhu', nilai kesabaran, nilai tawakal, nilai kedisiplinan, nilai lemah lembut, nilai bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, nilai etika guru terhadap murid, nilai etika murid terhadap guru dan nilai beriman terhadap ketetapan Allah.

Abstract

Rosyidah, Mufti Umma. 2020. *The Values of Moral Education in the Story of the Prophet Musa and the Prophet Khidir in the Qur'an*. Essay, Islamic education study program, Faculty of Islamic Religion, University Of Islam Malang. Mentor 1: Drs. H. Fathurrahman Alfa, M.Ag. Mentor 2: Mutiara Sari Dewi, M.Pd.

Keyword: *Moral Education , The story of the Prophet Moses and the Prophet Khidr.*

Islamic education is education that is based on the teachings of the Islamic religion. Because, the teachings of Islam rely directly on the Qur'an, As-Sunnah (hadith), the opinions of the Ulama' (Ijma'), Qiyas, and historical heritage. Islamic education has the same essential values and meanings as moral education and moral education values.

The morals of Islamic students have now begun to be eroded, the Qur'an and Sunnah have also begun to be ignored, meanwhile these guidelines are the primary elements in the formation of morals. The morals of Islamic students in Indonesia began to decline due to several factors. Among them are: guidelines for faith in religion have begun to be pressured; the effectiveness of moral development in the family, school and in the community is still lacking; one's desire to follow western cultural trends which are materialistic, hedonistic and secularistic; lack of religious and moral education, and so on.

The background of the above research is about educational values in the story of Prophet Moses and the Prophet Khidr in QS. Al-Kahfi verses 60-82. The purpose of this study is to describe the educational values in the story of the Prophet Moses and the Prophet Khidr in QS. Al-Kahfi verses 60-82. To achieve the above research objectives, the study was conducted with the type of library research.

In this study, researchers interpreted the educational values of the story of the Prophet Musa and the Prophet Khidir in the QS. Al-Kahfi verses 60-82. Educational values among others are tawadhu value, the value of patience, trust value, the value of discipline, meek value, the value of being serious in learning, the ethical value of the teacher towards students, the ethical value of students towards the teacher and have faith in the provision of God.

BAB I PENDAHULUAN

A. KONTEKS KAJIAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran agama Islam. Sebab, ajaran agama Islam bersandar langsung pada Al-Qur'an, As-Sunnah (hadist), pendapat para Ulama' (Ijma'), Qiyas, serta warisan sejarah. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai esensi dan makna yang sama dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan moral (Fuad, 2015:1).

Nilai-nilai esensi dalam pendidikan Islam diantaranya mencakup akidah, syariah, dan akhlak yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter seorang murid agar mempunyai kepribadian yang baik. Ketiga hal tersebut dapat berfungsi sebagai tolak ukur seorang murid dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam yang harus dilandasi dengan akidah (kepercayaan), syariah (hukum agama Islam), dan akhlak (budi pekerti). Akidah, syariah, dan akhlak dapat diibaratkan seperti *syajarah* (pohon) yang memiliki cabang-cabang dan memiliki fungsi masing-masing.

Akidah dalam Islam diibaratkan seperti akar yang kuat dan serat-seratnya dapat menembus sampai ke tanah, maksudnya yaitu akidah tersebut menjadi dasar pokok keimanan dan kepercayaan sebagai seorang muslim. *Syariah* dalam Islam diibaratkan seperti batang pohon yang dapat menumbuhkan cabang dan ranting, hal tersebut bermakna syariah ibaratnya sebagai ilmu pengetahuan agar seseorang memiliki pemahaman tentang hukum-hukum Islam. *Akhlak* dalam Islam diibaratkan seperti hasil dari pohon yang kokoh yaitu buah yang dapat dipetik,

maksudnya adalah sebagai bentuk implementasi seorang muslim yang mempunyai akhlak atau moral yang baik, seperti akhlak kepada Allah SWT, kepada kedua orangtua, guru, sesama teman dan lain sebagainya.

Sesungguhnya pembinaan akhlak sudah diterangkan di dalam Al-Qur'an Al-Karim yang memiliki peran dan perhatian besar sebagai pedoman bagi umatnya. Abudi Nata mengutip tulisan Fazhur Rahman dalam bukunya *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an* bahwasannya,

Secara eksplisit kami telah menyatakan dasar ajaran Al-Qur'an yaitu moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak bisa dirubah, hukum tersebut merupakan perintah Tuhan. Manusia tidak bisa membuat hukum sendiri, maka dari itu manusia harus tunduk kepada-Nya. Ketundukan tersebut dinamakan Islam, dan perwujudannya dalam kehidupan adalah ibadah atau bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Abdurrahman, 2019:3).

Di dalam Al-Qur'an secara eksplisit telah dijelaskan mengenai Akhlak atau perbuatan baik dan buruknya manusia. Al-Qur'an juga membimbing manusia agar *berakhlakul karimah* (berakhlak baik), menjauhi *akhlak madzmumah* (akhlak yang baik) dan memberikan metode-metode dengan mengimplementasikan akhlak tersebut dalam kehidupan melalui suri tauladan para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, melalui kisah Ashabul Kahfi, kisah nasehat Luqman Al-Hakim terhadap anaknya, dan juga kisah Nabi Musa as. dengan Hamba Allah yang shaleh (Nabi Khidir as.), semua itu merupakan contoh konkret dalam pembinaan akhlak.

Nilai agama dan akhlak merupakan dua hal yang saling berkaitan. Perkembangan akhlak seseorang sangat bergantung terhadap pemahaman konsep moral yang baik. Dengan begitu seseorang dapat membedakan antara yang positif dan ang negatif. Perkembangan nilai akhlak tersebut harus bersinergi dengan

perkembangan nilai agama. Maka dari itu keselarasan hidup di dunia dan di akhirat akan diperoleh. Hal tersebut juga dapat menekan timbulnya perilaku yang saat ini marak terjadi (Dewi, 2017:85).

Akhlak pelajar Islam saat ini sudah mulai terkisis, miris sekali melihatnya pedoman hidup mereka (Al-Qur'an, As-Sunnah) pun juga sudah mulai terabaikan, padahal pedoman tersebut merupakan unsur primer dalam pembentukan akhlak. Menurunnya akhlak pelajar Islam di Indonesia bisa disebabkan karena adanya beberapa faktor tertentu. Diantaranya yaitu: pedoman keimanan dalam beragama sudah mulai terdesak; keefektifan pembinaan akhlak dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat masih kurang; keinginan untuk mengikuti trend zaman milenial budaya barat yang saat ini sudah materialistis, hedonistis serta sekularistis; pendidikan agama dan akhlak masih kurang, dan lain sebagainya.

Hal tersebut di dalam ruang lingkup pendidikan juga sudah banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi. Misalnya, konflik yang dialami oleh murid SMA setelah mereka mendengarkan pelajaran mengenai nilai-nilai moral pendidikan yang dijelaskan oleh gurunya, guru tersebut mengajarkan mereka tentang nilai untuk saling menghargai, saling menghormati, tidak bertindak keras, hidup jujur serta berlaku adil. Di luar kelas mereka menyaksikan peristiwa tawuran antar sesama pelajar, akhlak pelajar yang kurang baik terhadap gurunya, perendahan martabat manusia, tindakan kekerasan oleh preman, terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme di depan umum, banyak oknum penguasa, pemuda yang mengejek pemudi saat lewat di depannya.

Konflik lain juga terjadi di Makassar yaitu ada seorang murid yang pernah mengemparkan dunia pendidikan. Seorang guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Yayasan Ilham mendapat perlakuan tidak sopan dari salah satu muridnya yang kurang baik perilakunya. Pada awalnya murid itu hanya bercanda terhadap gurunya untuk meminta foto bersama, akan tetapi dengan sengaja si murid tadi menaikkan kakinya ke atas meja. Guru tersebut melihat tindakannya dan langsung menasehati si murid agar menurunkan kakinya, setelah kakinya diturunkan murid tersebut menaikkan kakinya lagi. Selain itu murid tersebut juga merokok dan gurunya selalu menegur dan menasehatinya, namun si murid tidak menghiraukannya (Abdurrahman, 2019:5). Itulah peristiwa terkisnya moral yang ada pada saat ini, akhlak seorang murid yang tidak ada sopan santunnya terhadap seorang guru.

Berdasarkan masalah yang terjadi di atas, peneliti akan mengkaji dan meneliti nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 dikarenakan terdapat kisah antara guru dengan murid, murid tersebut berguru kepada hamba Allah yang shaleh. Ayat-ayat dalam surah Al-Kahfi tersebut akan dibahas dalam tafsir bil Ma'tsur yakni tafsir Ibn Katsir dan tafsir Ijtima'i yaitu tafsir kontemporer berupa tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi.

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab karya Ismail bin Katsir. Beliau merupakan seorang pemikir dan ulama muslim. Namanya lebih dikenal dengan Ibnu Katsir. Ibnu Katsir menulis tafsir yang terkenal hingga saat ini yaitu *tafsir Ibnu Katsir*, tafsir Al-Qur'an Al-Karim sebanyak 10 jilid ini masih menjadi rujukan dalam dunia Islam sampai saat ini.

Tafsir al-Mishbah yaitu kitab yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, beliau adalah seorang ulama' Indonesia yang ahli dalam bidang tafsir. *Tafsir al-Mishbah* terdiri 15 volume, mulai ditulis pada tahun 2000 hingga pada tahun 2004. Tafsir ini sangatlah berpengaruh di Indonesia dikarenakan kemampuannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an pada konteks post modern (kekinian) lebih unggul dari pada yang lain. Metode tafsir *al-Mishbah* yang digunakan ini yaitu mengkombinasikan metode analitis (*tahlili*), tematik (*maudhu'i*) sehingga dalam penafsirannya beliau menjelaskan sesuai dengan susunan mushaf ayat demi ayat, surat demi surat kemudian membahasnya secara tematik, lebih mendalamnya agar dapat menghadirkan pandangan dan pesan-pesan di dalam Al-Qur'an. Tafsir ini dipengaruhi oleh tafsir-tafsir serta pemikiran para ulama' Islam sebelumnya yaitu Sayyid Quthub dan Muhammad Thahir Ilmu Asyur (Rahman, 2013:10).

Tafsir al-Maraghi adalah kitab yang ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi yang merupakan salah satu ulama' kontemporer yang terbaik. Beliau adalah seorang mufassir yang memperkenalkan metode tafsir untuk memisahkan antara uraian secara rinci dan uraian secara global. *Tafsir al-Maraghi* telah diterbitkan pertama kali pada tahun 1951 di Cairo, terdiri dari 30 juz. Terbitan yang kedua terdiri dari 10 jilid, dan setiap jilidnya berisi 3 juz serta sudah banyak yang beredar di Indonesia. Bagi mufassir, tafsir ini melibatkan dua sumber penafsiran yaitu berupa penafsiran *aqli* (akal) dan *naqli* (nash Al-Qur'an dan As-Sunnah/hadist). Tafsir ini di pengaruhi oleh tafsir-tafsir yang sebelumnya yaitu tafsir *al-Manar* karyanya Rasyid Ridha (Rahman, 2013:9).

Tafsir-tafsir tersebut merupakan tafsir yang digunakan untuk mengkaji, memahami dan memperdalam kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. di dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Penulis telah mempertimbangkan dalam mengkaji QS. Al-Kahfi ayat 60-82 karena banyak kisah tauladan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan terutama tentang pendidikan akhlak, salah satunya yaitu kisah Nabi Musa as. yang diperintah Allah SWT berguru kepada Nabi Khidir as. Kisah perjalanan Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. di dalamnya tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan akan tetapi juga menyinggung mengenai sikap dan nilai-nilai pendidikan akhlak seorang murid terhadap gurunya.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitiannya adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82?

C. TUJUAN PENELITIAN ★★★★★★

Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan suatu khazanah pengetahuan serta pemahaman yang lebih luas terhadap nilai-nilai pendidikan pada kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. yang terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82 dalam penafsiran tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Mishbah, diharapkan juga agar dapat memberikan sumbangsih yang positif dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dari kisah diatas dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini diharapkan menjadi sebuah literasi yang dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika lembaga Universitas Islam Malang dalam membentuk nilai-nilai pendidikan yang berakhlakul karimah, terutama kepada calon pendidik agama Islam diharapkan agar menjadi lulusan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kampus hijau yang unggul ini menjadi ulama' yang intelek dan intelek yang ulama' serta dapat memberikan wawasan keilmuan tentang pentingnya pendidikan akhlak.

E. METODE KAJIAN

1. Jenis Pendekatan dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded research*. Menurut Nazir dalam idtesis (2005) adalah suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisa perbandingan bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori

dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan analisa data berjalan pada waktu yang bersamaan.

Dalam pendekatan *grounded research* ini penulis menggunakan metode dekriptif analisis dan menggunakan teks analisis kajian *library research* (studi kepustakaan). Penelitian ini merupakan *library research*, maka sumber data penelitian ini yaitu literatur-literatur yang berkaitan.

Jadi, Penelitian ini lebih menekankan terhadap kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang di dapatkan dari *literature* yang berupa tafsir-tafsir, buku-buku, arsip-arsip, jurnal-jurnal ilmiah ataupun tulisan-tulisan yang lainnya dan juga mengandalkan teori-teori yang ada, yang nanti akan dianalisis dan diinterpretasikan secara meluas dan mendalam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyelesaikan dan membahas suatu masalah dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang dimaksud yaitu menggali teori dan konsep yang telah ditentukan oleh penelitian terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Makna studi dokumen dalam penelitian ini yaitu mengakumulasi, mengamati dan menelusuri salinan jurnal-jurnal, buku-buku ataupun tafsir-tafsir Al-Qur'an tentang nilai-nilai pendidikan pada kisah Nabi yang relevan dengan kajian penelitian tersebut.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini berasal dari literatur yang berkaitan dengan tema yang telah diambil dalam penelitian dan mengambil sumber-sumber yang bersifat *primer* yaitu data yang diperoleh dari sumber inti berupa kitab suci Al-Qur'an dan tafsirnya. Dalam penafsiran ini penulis menggunakan tafsir bil Ma'tsur yakni tafsir Ibnu Katsir.

Data yang bersifat *sekunder* yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian berupa dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema yang diambil (Abdurrahman, 2019:31). Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan data *sekunder* berupa tafsir ijtimai'i yang bercorak kontemporer yaitu tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dipakai dalam menelaah semua data yang tersedia dalam berbagai sumber. Dalam menganalisis data, langkah yang seharusnya dilakukan antara lain yaitu dengan mengolah data yang berkaitan dengan kajian nilai-nilai pendidikan pada kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. dalam Al-Qur'an, kemudian menelaah kajian tersebut dari kajian tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi dengan menggunakan seluruh data yang telah direduksi dan setelah itu baru bisa diambil kesimpulannya (Prastowo, 2011).

Dalam menganalisis skripsi ini penulis akan mengumpulkan, menganalisis dan mendeskripsikan metode *Tafsir Tahlili*. Adapun definisi *Tafsir Tahlili* menurut Musaid al Thayyar yaitu metode tafsir yang digunakan oleh sebagian besar mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan dalam surat baik dari segi makna, ijihad ulama, hukum dan lain-lain, kemudian menjelaskan aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan berkaitan dengan sebab turunnya ayat dan hikmahnya (Rokim, 2017:44). Dengan demikian, maka penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan dari tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Nilai-nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu gagasan terkait apa yang dianggap baik, indah, layak, dan dikehendaki oleh seluruh masyarakat dalam kehidupan. Definisi lain dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat untuk kemanusiaan.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran dengan cara mendidik dan berproses menuju kedewasaan.

c. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong seseorang untuk berbuat yang positif di dalam kehidupannya baik untuk dirinya sendiri ataupun di lingkungan masyarakat.

2. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

Kisah adalah cerita tentang kejadian (riwayat) dalam kehidupan seseorang. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir merupakan kisah Nabi Musa as. yang berguru kepada Nabi Khidir as. atas perintah Allah SWT yang diceritakan dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim adalah Kitab Allah SWT yang didalamnya berkisah tentang umat terdahulu dan generasi masa depan, hikmah dari kisah didalamnya bisa menjadi suri tauladan dan pelajaran bagi kita semua salah satu contohnya yaitu seperti kisah dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Dalam penelitian ini penulis membatasi dengan tiga tafsir yaitu tafsir bil Ma'tsur dalam penafsiran Ibnu Katsir dan tafsir Ijtima'i yang bercorak kontemporer dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 pada Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. yaitu dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak berupa nilai-nilai tawadhu', nilai kesabaran, nilai tawakal, nilai kedisiplinan, nilai lemah lembut, nilai bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, nilai etika guru terhadap murid, nilai etika murid terhadap guru dan nilai beriman terhadap ketetapan Allah.

B. SARAN

Pada penelitian ini tentu saja masih terdapat banyak kekurangan, begitupun dengan skripsi ini. banyak hal yang penulis belum bisa sempurnakan dan masih banyak celah yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya. Maka dari itu penulis menyarankan agar penelitian yang akan datang dapat membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 dengan lebih detail dan menafsirkan kisah tersebut dari sudut pandang para mufassir atau tokoh-tokoh pembaharuan Islam sehingga hikmah yang dikaji bisa lebih kontemporer dan kontekstual untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung : Syaamil Cipta Media.
- Fuadi, M. Alwi. (2007). *Nabi Khidir*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016. *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu.
- Maraghi, Ahmad Musthafa. (1993). *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. II. Jakarta: Lentera Hati.
- Syamhudi, M. Hasyim. (2015). *Akhlah Tasawuf Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media.
- Abdurrahman, Muchsin. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir:Kajian Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi tidak diterbitkan.
- Fuad, M. Masrur . (2015). *Hikmah Cerita Musa AS dan Khidir AS; Studi Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif QS. Al-Kahfi ayat 60-82*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Skripsi tidak diterbitkan.
- Huda, Sokhi. (2018). *Tafsir Al-Qur'an: Konsep Dasar, Klasifikasi, dan Perkembangannya*.
- Nihayah, Hana Lu'lui. (2018). *Kompetensi Kepribadaian Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 60-82*. IAIN Salatiga.
- Syaikhu, Ahmad. (2010). *Proses Pembelajaran Dalam Al-Qur'an; Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi [18];60-82*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rahman, Habib. (2013). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Islam Dalam Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Skripsi tidak diterbitkan.
- Alfa. Fathurrahman. (2018). *Analisis Perkembangan Karir dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening; Studi Kasus Pada SMK Negeri 13 Malang Jawa Timur*. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol, 3 (2).
- Alwi, M. Daniel. (2003). *Membumikan Al-Qur'an: Membedakan Gaya Penafsiran Al-Qur'an Quraish Shihab*. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 1(1).
- Dewi, Mutiara Sari. (2017). *Proses Pembiasaan dan Peran Orang Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Program Studi PGRA*. Vol, 3 (1).
- Fithrotin. (2018). *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi: Kajian Atas QS. Al-Hujurat ayat 9*. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1(2).
- Hadi, M. Khoirul. (2014). *Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal*. *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11(1).

- Ni'mah, J., Hanief. M., dan Anggraheni, Ika. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa; Telaah Q.S Al-Kahfi:60-82. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4 (4).*
- Rahmawati, Ana. (2016). *Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 Dalam Pendidikan Kontemporer. Jurnal Tarwabi, Vol. 13(1).*
- Sungkowo. (2014). *Konsep Pendidikan Akhlak: Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat. Nur El-Islam, Vol 1(1).*
- Wartini, Atik. (2014). *Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. Jurnal Studia Islamika, Vol. 11(1).*
- Nugraha, Jevi. (2020). *Kisah Nabi Musa Membela Laut Merah dan Kemenangannya Membinasakan Fir'aun.* (Online), (<https://www.merdeka.com/jateng/kisah-nabi-musa-membelah-laut-merah-dan-kemenangannya-membinasakan-firaun-nabi-klm.html>). Di akses 29 Juni 2020.
- Berutu, Ali Geno. (2019). *Tafsir Al-Mishbah: Muhammad Qurish Shihab.* <http://www.researchgate.net/publication/337655952>.
- [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://idtesis.com/gro-unded-research/%23~:text=3DMenurut%2520Nazir%2520\(1988%253A%252088\),dan%2520analisa%2520data%2520berjalan%2520pada&ved=2ahUKEwin3c-rasvbqAhVZ73MBHcbFA4kQFjACegQIDhAM&usg=AOvVaw1lw9RYaRhR-jJ5rsg3N6nl](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://idtesis.com/gro-unded-research/%23~:text=3DMenurut%2520Nazir%2520(1988%253A%252088),dan%2520analisa%2520data%2520berjalan%2520pada&ved=2ahUKEwin3c-rasvbqAhVZ73MBHcbFA4kQFjACegQIDhAM&usg=AOvVaw1lw9RYaRhR-jJ5rsg3N6nl).
- <http://www.pengajaran.blogspot.com/2018/08/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-akhlak.html>.

